

KRIMINALITAS SOSIAL MASYARAKAT URBAN DI KAMPUNG BARU KOTA SORONG

Putri Bulkis Subhan¹, Uswatul Mardiyah^{2*}, Isgar Muhamamd Ricky Tumoka³

^{1,2}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

³Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

*Korespondensi: Uswatul.mardiyah@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i2.5394>

Abstract

Criminality Crime is a complex phenomenon that affects the lives of urban communities. This research aims to analyse the factors influencing urban communities' social criminality. Social criminality in Kampung Baru Kota Sorong, and how social criminality affects people's lives. know how social criminality affects people's lives. Methods The research method used is a qualitative method with data collection techniques data collection techniques through interviews and observations. The results showed that factors that influence the social criminality of urban communities in Kampung Baru, Sorong City are the influence of liquor poverty, unemployment, social criminality and the influence of alcohol. Baru Kota Sorong is influenced by liquor poverty, unemployment, lack of education, and environmental influences. In addition, this research also found that the social criminality of urban communities in Kampung Baru has a significant impact on people's lives, such as the significant impact on people's lives, such as increased safety and security concerns. This research is expected to contribute to the development of strategies to prevent and combat social criminality in urban communities. social criminality in urban communities.

Keywords: Social Criminality; Urban Community; Kota Sorong

Abstrak

Kriminalitas merupakan fenomena yang kompleks dan mempengaruhi kehidupan masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas sosial masyarakat urban di Kampung Baru Kota Sorong, serta untuk mengetahui bagaimana kriminalitas sosial terhadap kehidupan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas sosial masyarakat urban di Kampung Baru Kota Sorong adalah pengaruh minuman keras kemiskinan, pengangguran, kurangnya pendidikan, dan pengaruh lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kriminalitas sosial masyarakat urban di Kampung Baru memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya kekhawatiran akan keselamatan dan keamanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pencegahan dan penanggulangan kriminalitas sosial di masyarakat urban.

Kata Kunci: Kriminalitas Sosial; Masyarakat Urban; Kota Sorong

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bersosialisasi, masyarakat tidak bisa terlepas dari kejadian terkait dengan interaksi sosial. Begitu pentingnya interaksi sosial karena syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah

adanya interaksi sosial. Menurut Wulandari dalam (Xiao Angeline, 2018). Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam menjalani kesehariannya, baik dalam peristiwa baik maupun konflik sekalipun. Fenomena sosial

merupakan gejala-gejala negatif yang tampak mengenai hubungan individu dengan individu lain. Gejala-gejala sosial yang tidak sesuai dengan sesuatu hal yang diinginkan dengan hal yang telah terjadi (Imron dan Aka kukuh, 2018). Masyarakat dengan sadar merasakan perbedaan kemajuan pembangunan antara pedesaan dan perkotaan sehingga individu tersebut menginginkan kemajuan yang belum diperoleh. Aspek perekonomian menjadi salah satu motivasi terkuat dalam melakukan fenomena urbanisasi.

Fenomena sosial urbanisasi ini terjadi sejak zaman dahulu, hal ini dapat dilihat dari pembangunan pulau jawa lebih cepat dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, karena menyangkut kepentingan politik dan ekonomi pada masa kepemimpinan presiden Suharto.

Perubahan sosial yang diinginkan masyarakat dengan memasuki kelas sosial yang lebih tinggi yang dapat dijangkau masyarakat umum. Misalnya, dorongan ingin memperbaiki status sosial. Keseimbangan antara lapangan pekerjaan dengan para pencari kerja menimbulkan masalah berupa tingginya angka pengangguran di indonesia. kota yang dijadikan sebagai tujuan urbanisasi menjadi memiliki berbagai permasalahan setelah para urban membutuhkan pekerjaan, tempat tinggal, dan lingkungan sosial yang mendukung keberlangsungan hidup. Ketidak mampuan para urban dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya menjadi bibit terjadinya penyimpangan sosial dan kriminalitas. Menurut

Kornblum, W., & Julian, J. (2012) Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial (kriminalitas) adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup.

Kriminalitas sosial adalah fenomena yang sering ditemukan di berbagai masyarakat, terutama di wilayah perkotaan yang cenderung memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, mobilitas sosial yang tinggi, dan ketimpangan sosial yang besar. keberadaan kriminalitas ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, namun juga pada stabilitas sosial dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Dikota-kota besar jenis-jenis kriminalitas seperti pencurian, perampokan, kekerasan domestik, hingga narkoba menjadi masalah signifikan yang memerlukan perhatian serius (Arianto,T, 2024).

Pada masyarakat kota individualistik dan ompersonalistik dalam hubungannya pribadi menimbulkan dimana individu dalam hubungan satu dengan lainnya lebih menuntut tujuan dan kepentingan tertentu saja. Semakin banyak individu yang betinteraksi akan merubah sifat sosial dalam masyarakat modern. Orang kota membentuk suatu mekanisme untuk melindungi diri mereka dari berbagai stimulus yang datang dari luar, sehingga mengakibatkan mereka menjadi rasional dan individual.

Kota Sorong adalah ibu kota Provinsi Papua Barat Daya, Indonesia. kota ini dikenal sebagai kota minyak. Sorong adalah kota terbesar kedua di wilayah Papua, setelah kota

Jayapura. (Wikipedia, 2023). Kota Sorong menjadi kota yang cukup diminati oleh migran pendatang. Etnis suku yang menjadi migran di kota Sorong inipun cukup beragam mulai dari suku Jawa, Bugis, Maluku, Ambon, Kei, Sunda, Toraja, dan lain-lain. Kota Sorong memiliki ciri khas di mana sifat orang-orangnya keras namun baik hati, Tak sedikit kasus yang terjadi di Kota Sorong sebagian besar merupakan aksi kekerasan maupun pencurian oleh masyarakatnya.

Merujuk dari data Publikasi Statistik Kriminal 2021 (BPS, 2022), tingkat resiko terkena kejahatan di Papua Barat menempati urutan pertama tertinggi di Indonesia dengan crime rate sebesar 328 kasus. Selain itu, tercatat sebanyak 931 kasus yang ditangani oleh Polres Kota Sorong. Jumlah kasus yang ditangani atau crime total selama tahun 2021 sebanyak 1648 kasus hingga tahun 2022 crime total sebanyak 1608 kasus. Kemudian pada tahun 2023, jumlah kejahatan kembali meningkat menjadi 3.700 kasus(Statistik kriminal provinsi Papua Barat, 2023).

Menurut survei yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 20 April 2024 di Kampung Baru khususnya komplek Surya, disana kami menemukan beberapa informan (yang tidak mau disebutkan inisialnya) mengatakan bahwa maraknya aksi kekerasan dan pencurian yang terjadi di Kota Sorong salah satunya terjadi di komplek tersebut, yang mana aksi tersebut dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat urban dan masyarakat lokal. Masyarakat yang pada

umumnya terdiri dari anak remaja seusia 14-17an keatas hal tersebut dipicu oleh banyaknya pengaruh dari minuman keras disamping itu juga kurangnya lapangan pekerjaan maka bagi mereka tidak ada pilihan lain selain melakukan aksi pencurian secara paksa dengan kekerasan. Menurut mereka cara ini merupakan suatu jalan pintas guna mencukupi tunjangan ekonomi mereka dan pula hasrat mereka untuk bersenang senang. Aksi pencurian biasanya dilakukan oleh sekumpulan kelompok remaja yang bekerja sama dan ketika mereka berhasil mendapatkan barang curiannya mereka tidak jarang melakukan aksi pemukulan juga atau menghancurkan properti rumah orang. Sama halnya apabila mereka sedang dalam keadaan mabok akibat terlalu banyak minum, mereka biasanya membuat onar dengan marah dijalan, melakukan aksii pemukulan menggunakan alat yang ada, serta tak jarang mereka menjahili pada anak perempuan yang hendak melintas di depan mereka.

Akibat daripada aksi mereka ini tentu membuat masyarakat lainnya rugi dalam hal kehilangan harta benda, rusaknya properti rumah, bahkan sampai kehilangan seseorang yang sangat berharga, kehadiran polisipun tak cukup membuat mereka jera mereka terus menerus melakukan hal tersebut karena dianggap sudah menjadi rutinitas wajib mereka, terlebih aksi tersebut dilakukan oleh beberapa remaja yang masih dibawah umur jadi, belum bisa mendapatkan hukuman yang berat.

Sebagian aktivitas masyarakat juga menjadi terbatas karena tempat tinggal mereka yang lumayan dekat maka sebagian masyarakat membatasi kegiatannya karena takut akan aksi berandal mereka. Kerasnya kehidupan di kota mengharuskan mereka bertahan demi penunjang kehidupan mereka kedepannya. Bagi sebagian masyarakat urban yang baru menginjakkan kakinya di Sorong butuh waktu untuk bisa menyesuaikan diri dengan aksi tersebut namun beda halnya dengan yang sudah lama menjalani kerasnya kehidupan disorong lambat laun mereka akan terbiasa dengan aksi tersebut, namun tidak menutup kemungkinan mereka juga tetap mewaspadaai agar kejadian tersebut tidak merugikan mereka dan orang-orang terdekatnya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang bagaimana kriminalitas sosial yang terjadi pada masyarakat urban di Kelurahan Kampung Baru Distrik Sorong Kota. Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang alamiah sesuai dengan kondisi dan keadaan yang ada pada objek dan lokasi penelitian (Sugiyono, 2021). Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam dan makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka (Creswell & Poth, 2018). Menurut (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S., 2011) penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menggali makna dari perspektif subjek, sehingga dapat

memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai fenomena yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan data diperlukan observasi dan wawancara terkait dengan informan yang berada di lokasi sekitaran Kampung Baru Kota Sorong, setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil dari wawancara tersebut. Sehingga peneliti dapat memperoleh hasil mengenai kriminalitas sosial masyarakat urban dari runtutan proses didalamnya melibatkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriminalitas Sosial Masyarakat Urban di Kampung Baru

Kota Sorong sering dijuluki sebagai kotanya para pendatang/ masyarakat urban (Indonesia mini) artinya, Kota Sorong dapat mencakup berbagai macam pendatang dari berbagai macam daerah seperti Jawa, Sulawesi, Manado, Maluku, dan lain-lainnya. Masyarakat urban/ pendatang tersebut tentunya tidak datang dengan tanpa alasan melainkan untuk berdagang, bertempat tinggal, ataupun menetap. Tentunya hal tersebut melahirkan adanya sebuah penyesuaian antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan yang baru, interaksi sosial yang dilakukan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang pun berlangsung secara berkala ada yang harmonis ada juga yang tidak harmonis.

Kehidupan sosial tidak lepas dari adanya konflik, pemenuhan kebutuhan, hingga persaingan ekonomi, persaingan politik, dalam masyarakat adalah hal yang biasa terjadi, hal ini kemudian menciptakan perilaku atau tindak kriminal dari masyarakat. Kriminalitas sosial merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi, mencakup berbagai jenis tindakan kriminal yang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Kriminalitas ini, tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga berdampak pada struktur sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat (Dulkiah, M., 2018). Menurut (Kartini Kartono, 2003) mengatakan bahwa tindakan kriminalitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya faktor biologis, sosiologi, ekonomi dan mental.

Untuk dapat mengetahui kriminalitas sosial pada masyarakat urban dalam penelitian ini, peneliti membaginya dalam tiga kategori diantaranya Pemicu Kriminalitas Sosial, Dampak Kriminalitas terhadap Masyarakat, dan Upaya Penanganan Kriminalitas.

Pemicu Kriminalitas Sosial

Kriminalitas terjadi dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan melawan hukum. Salah satu teori dalam menjelaskan kriminalitas adalah *General Strain Theory* oleh Agnew (1992) yang terus dikembangkan dalam dekade terakhir. Menurut teori ini, kriminalitas terjadi akibat tekanan sosial seperti kegagalan mencapai tujuan, kehilangan sesuatu yang bernilai, atau penerimaan perlakuan negatif. Penelitian terbaru, seperti yang dilakukan oleh

Moon et al. (2015), menunjukkan bahwa tekanan sosial yang berulang, khususnya dalam kelompok rentan, meningkatkan risiko perilaku kriminal.

Kriminalitas yang terjadi di wilayah Kampung Baru kerap melibatkan kelompok-kelompok masyarakat bukan hanya masyarakat urban tetapi juga masyarakat lokal yang berada dalam situasi rentan. Kelompok ini sering kali menghadapi tekanan sosial dan ekonomi yang berat, seperti minimnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan layak, pergaulan, serta fasilitas kesejahteraan. Akibatnya, sebagian dari mereka mengandalkan konsumsi minuman keras sebagai pelarian dari berbagai masalah hidup yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H. K. selaku Tokoh Agama di Mesjid Nurul Yaqim Kampung Baru, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

[....] ada beberapa kejadian di komplek ini, sekelompok pemuda yang lagi mabok (konsumsi minuman keras), jika sudah dipengaruhi alkohol yang terjadi adalah pengrusakan rumah warga, melempar jendela warga dan bahkan sampai pada melakukan pencurian. Perbuatan ini bukan hanya dilakukan oleh masyarakat urban tetapi juga masyarakat lokal, (Hasil Wawancara tanggal 17 Desember 2024).

Untuk mempertegas pernyataan tersebut di atas, sebagaimana disampaikan oleh Pengurus RW 003 Bapak A. dengan hasil wawancaranya adalah:

[....] jika mereka sudah dipengaruhi oleh alkohol maka perilaku kriminal terjadi seperti pembegalan, pemalangan, pengancaman dan

bahkan kata maki-makian tidak jelas kepada orang lain. Perilaku ini akan berdampak pada anak-anak kecil dan kemudian dijadikan kebiasaan (Hasil Wawancara tanggal 18 Desember 2024).

Konsumsi minuman keras menjadi pemicu utama perilaku menyimpang di kompleks tersebut, seperti perusakan rumah warga, pelemparan jendela, pembegalan, pengancaman hingga pencurian serta kalimat makian yang dilontarkan kepada orang lain. Seperti yang dikatakan pada penelitian (Mardiyah et al., 2023) remaja ini secara langsung telah mengetahui tentang dampak dari minuman keras namun mereka masih sering mengonsumsi minuman keras yang disebabkan pengaruh lingkungan, ajakan teman dan juga masalah internal. Hal ini juga didukung oleh teori *anomie* yang dikemukakan oleh Durkheim dalam (Maharani et al., 2023), *anomie* memiliki 3 perspektif yakni (1) manusia merupakan makhluk sosial (2) keberadaan manusia sebagai makhluk (3) manusia hidup di masyarakat dan keberadaannya tergantung pada masyarakat tersebut sebagai koloni. Maka perilaku *anomie* seringkali disebabkan oleh pengaruh teman sebaya terhadap individu. Kejadian ini melibatkan baik masyarakat urban maupun lokal, menunjukkan masalah lintas komunitas. Pengaruh alkohol menciptakan hilangnya kontrol diri, memicu perilaku agresif, dan menimbulkan keresahan sosial terhadap perbuatan kriminalitas. Menurut (Prayetno, P., 2013) kemiskinan dan perbuatan kriminal seperti pencurian laksana dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan akan selalu

berhubungan. Selain itu, fenomena ini mencerminkan lemahnya pengawasan sosial serta kurangnya kesadaran kolektif terhadap dampak perilaku tersebut.

Selain dari kedua informan tersebut di atas, ada juga yang dikatakan oleh Bapak H. A. M. N. Y. Selaku Kepala Kepolisian Sorong Kota mengungkapkan bahwa:

[....] dari kasus yang kami tangani, banyak faktor yang terjadi menimbulkan kriminalitas salah satunya adalah faktor lingkungan dan ketidakstabilan dalam keluarga, yang mana anak yang tinggal ditempat tersebut akan terpengaruh jika lingkungannya tidak kondusif, selain itu ketidakstabilan keluarga menjadi penentu terutama kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua dan pendapatan ekonomi yang tidak menentu (Hasil Wawancara tanggal 12 Desember 2024).

Dari teori *Social Disorganization* oleh Shaw dan McKay, yang kembali dievaluasi oleh Sampson dan Groves (2020), menegaskan bahwa lingkungan sosial yang tidak stabil, seperti kemiskinan, urbanisasi cepat, dan lemahnya kontrol komunitas, memengaruhi tingginya tingkat kriminalitas. Dengan ketidakstabilan dalam masyarakat, maka dapat dilihat menggunakan teori Anomie di mana norma-norma yang biasa dijadikan pegangan oleh masyarakat, kini sudah tidak lagi dipedulikan (Ritzer, G., & Stepnisky, J., 2021). Penelitian lain oleh Pratt dan Cullen (2019) juga menemukan bahwa kesenjangan ekonomi dan ketimpangan sosial memperburuk perilaku kriminal dalam masyarakat. Berdasarkan teori Karl Marx,

menunjukkan bahwa potensi konflik terutama terjadi dalam bidang ekonomi, distribusi, prestise/ status, dan kekuasaan politik. Marx juga berpendapat bahwa distribusi kekuasaan yang tidak merata, terutama dalam konteks ekonomi, menyebabkan ketegangan antara kelas-kelas sosial yang berbeda (Raya et al., 2024).

Lingkungan keluarga disfungsional, seperti yang dijelaskan oleh Nieuwenhuis dan Hooimeijer (2016), turut menjadi faktor utama. Paparan kekerasan rumah tangga atau kurangnya kontrol orang tua sering kali menciptakan pola perilaku devian pada anak sejak dini. Dengan demikian, pendekatan multidimensional yang mencakup analisis individu, sosial, dan struktural diperlukan untuk memahami faktor kriminalitas.

Dampak Kriminalitas terhadap Masyarakat

Kriminalitas di daerah perkotaan sering kali dianggap sebagai fenomena yang lebih kompleks dibandingkan dengan daerah pedesaan. Hal ini terutama berlaku di daerah seperti Kampung Baru, Kota Sorong, yang mana perpindahan penduduk urban ke wilayah ini dapat menyebabkan persoalan yang timbul di masyarakat. Pergeseran demografis ini berimbas pada meningkatnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh sebagian warga urban dan bahkan masyarakat lokal yang merasa terdesak oleh keterbatasan sosial dan ekonomi.

Menurut (Christiani et al., 2014) tingginya kepadatan penduduk dapat menyebabkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kependudukan misalnya tingkat kemiskinan,

pengangguran, dan kriminalitas. Hal ini didukung dengan teori Karl Marx yang mengemukakan bahwa pemerataan bukan terjadi karena cepatnya pertumbuhan penduduk, tetapi karena kaum kapitalis yang telah mengambil sebagian hak para buruh. Sehingga masyarakat buruh belomba-lomba dalam merebut sumber daya yang terbatas (Sabiq, R. M., & Nurwati, N., 2021). Masyarakat urban sering kali membawa pengaruh serta pola hidup yang lebih terbuka terhadap perilaku kriminal yang dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural, kultural, dan sosial. Dampak kriminalitas yang terjadi di Kampung Baru bukan hanya merusak stabilitas sosial tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan hubungan antarwarga di daerah tersebut. Hal ini didukung oleh teori *anomie* yang menggambarkan kondisi masyarakat yang terjadi keputusasaan atau ketiadaan norma maka mereka pun leluasa untuk bertindak (Latumaerissa et al., 2021).

Permasalahan kriminalitas yang terjadi di Kampung Baru dapat menyebabkan kerusakan pada struktur sosial masyarakat yang telah terjalin, sebagai mana penulis melakukan wawancara dengan Bapak M. Selaku Pengurus RT 003 Kampung Baru, menjelaskan bahwa:

[...] tidak mudah kita menjaga nama baik (kepercayaan masyarakat) terutama di Kampung Baru ini khususnya kopleks Kampung Surya, masyarakat luar sudah menilai bahwa kita secara jiwa sosialnya tidak aman, dikarenakan perilaku-perilaku

menyimpang yang dilakukan oleh sekelompok orang yang dipengaruhi oleh minuman keras, terkadang masyarakat yang mau lewat jadi was-was terutama di jam-jam malam (Hasil Wawancara tanggal 18 Desember 2024).

Selain dari struktur sosial masyarakat yang tidak aman yang diakibatkan oleh tingkat kriminalitas di wilayah Kampung Baru dapat menyebabkan juga pada gangguan psikologi masyarakat baik yang ada di luar kawasan Kampung Baru maupun masyarakat sekitar, hal ini diungkapkan oleh Kaka D. salah seorang masyarakat (Mahasiswa di Kota Sorong) yang berdomisi di Kampung Baru, penjelasannya sebagai berikut:

[....] Saya walaupun tinggal di daerah sini (kompleks Surya) terkadang merasa terganggu dengan perilaku yang dilakukan oleh kaka-kaka saya, bahkan saya pernah diminta uang ketika mau kekampus karna mereka lagi mabuk, ketika saya mau lewat jalan yang sama harus berhati-hati terhadap kondisi yang ada (Hasil Wawancara tanggal 18 Desember 2024)

Pernyataan di atas diperkuat dengan statmen masyarakat atas nama Kaka M. yang tinggal di kompleks Surya, dengan hasil wawancara adalah:

[....] bukan hanya pemalakan (meminta uang) tetapi juga samapai pada perkelahian atara kelompok baik diantara mereka yang sering minum dan bahkan dengan masyarakat lain. Biasanya yang kita sering lihat perkelahian antar masyarakat urban (Kei, Ambon) dan masyarakat lokal (wilayah Papua). Dan ini akan berdampak pada kita juga yang tinggal di daerah sini (Hasil Wawancara tanggal 18 Desember 2024).

Secara psikologis akan berpengaruh pada individu yang tinggal di Kompleks Surya,

khususnya terkait dengan ketidaknyamanan dan rasa terancam yang mereka alami akibat perilaku adik-adiknya dan konflik yang sering terjadi. Rasa ketakutan, kecemasan, dan stres muncul sebagai respon terhadap situasi yang tidak aman, seperti pemalakan dan perkelahian antar kelompok. Selain permasalahan tersebut yang menimbulkan tekanan pada perkembangan psikologis masyarakat sekitar, ada juga permasalahan yang sering terjadi seperti pembegalan sebagaimana yang dialami oleh Saudari H. Selaku (Pegawai Cafe di Kota Sorong) Kampung Baru:

[....] Saya sendiri pernah menjadi korban pembegalan, waktu itu kejadiannya di tembok (depan stadion bola) pas pulang dari cafe jam 23:20 WIT, modus mereka itu menyapa lalu kemudian ada temannya dari belakang yang menarik tas saya dan mereka dapat membawa tas saya itu (Hasil Wawancara tanggal 22 Desember 2024)

Kejadian pembegalan yang dialami menunjukkan pola kejahatan jalanan yang terencana, dengan modus distraksi melalui sapaan sebelum pelaku lain melakukan aksi utama. Lokasi di depan stadion dan waktu larut malam memperlihatkan faktor risiko tinggi, di mana minimnya pengawasan dan sepi lingkungan mempermudah aksi kriminal. Kejahatan ini mencerminkan lemahnya keamanan di area tersebut serta perlunya peningkatan patroli dan kesadaran masyarakat akan bahaya kejahatan jalanan. Selain itu, strategi preventif seperti penggunaan jalur aman, pendampingan, dan

peningkatan penerangan jalan perlu diperkuat guna mengurangi kejadian serupa.

Dalam konteks ini, psikologi masyarakat sekitar terpengaruh oleh ketidakstabilan sosial yang tercipta oleh kebiasaan mabuk dan kekerasan. Individu yang tinggal di lingkungan tersebut merasa harus selalu waspada dan berhati-hati, yang dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan mengurangi rasa aman serta kepercayaan terhadap lingkungan sekitar.

Kondisi ini berpotensi memengaruhi ketidaknyamanan mental masyarakat, terutama bagi mereka yang merasa terjebak dalam lingkaran permasalahan sosial ini. Perasaan frustrasi dan tidak memiliki kontrol terhadap situasi dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Lebih jauh, ketegangan antar kelompok, seperti yang terjadi antara masyarakat urban dan masyarakat lokal, dapat memperburuk perasaan kecemasan dan mengurangi rasa persatuan di kalangan warga.

Kriminalitas yang ada disekitar Kampung Baru dapat juga berdampak pada kohesi sosial dan hubungan antarwarga akibat dari masalah yang ditimbulkan oleh sekelompok orang terhadap orang lain, atau rasa ketidak sukaan dari orang terhadap perbuatan yang ditimbulkan tersebut, sebagaimana di sampaikan Pengurus RT 003 Kampung Baru Bapak M. dengan hasil wawancaranya adalah:

[...] tindak kejahatan yang sering terjadi membuat warga semakin waspada dan curiga satu sama lain, apalagi bagi mereka yang sering membuat keonaran di kompleks ini (mabok, perilaku begal, pemalangan, serta berteriak di jalanan), karena rasa

takut dan ketidakpercayaan terhadap orang lain tersebut membuat masyarakat menjadi renggang (berjarak) (Hasil Wawancara tanggal 18 Desember 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa meningkatnya tindak kejahatan di lingkungan tersebut telah menciptakan rasa waspada yang lebih tinggi di antara warga. Kejahatan seperti mabuk di tempat umum, perilaku begal, pemalangan jalan, serta berteriak di jalanan tidak hanya mengganggu ketertiban, tetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan dan ketakutan bagi masyarakat. Menurut Anjari, W. (2014) kekerasan sebagai akibat dari interaksi antar manusia, karena perbedaan kepentingan dalam kehidupan sosial. Situasi ini berdampak pada meningkatnya kecurigaan terhadap individu tertentu, terutama mereka yang sering terlibat dalam tindakan tersebut.

Dampak sosial yang paling mencolok adalah munculnya jarak sosial di antara warga. Ketidakpercayaan terhadap orang lain membuat interaksi sosial menjadi lebih terbatas, yang pada akhirnya mengikis solidaritas komunal. Masyarakat yang sebelumnya memiliki hubungan sosial yang erat mulai mengalami perpecahan akibat ketakutan dan kehati-hatian yang berlebihan. Sikap waspada yang berlebihan ini juga dapat menimbulkan stigmatisasi terhadap individu tertentu yang dianggap sebagai "pelaku potensial" kejahatan, meskipun belum tentu mereka benar-benar terlibat.

Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan bahwa keamanan sosial

merupakan faktor penting dalam membangun kohesi sosial. Ketika rasa aman terganggu, masyarakat cenderung menarik diri dari interaksi sosial yang terbuka, yang dapat memperlemah ikatan sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tepat, baik dari aparat keamanan maupun komunitas lokal, untuk mengatasi permasalahan ini agar masyarakat dapat kembali hidup dalam lingkungan yang lebih harmonis.

Upaya Penanganan Kriminalitas

Tindak kriminal yang sering terjadi di Kampung Baru ini yakni kasus pencurian dan pembegalan liar hal ini sangat merugikan masyarakat juga yang dapat menimbulkan korban jiwa. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak H. A. M. N. Y. Selaku Kepala Kepolisian Sorong Kota, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

[....] kasus kriminalitas di Kampug Baru khususnya di Distrik Sorong Kota ini, biasanya dari kami para kepolisian sudah sering lakukan patroli di berbagai titik rawan terjadinya tindak kriminal, seperti di sekitaran Surya, Boswesen, Rufeï serta jalur-jalur sepi, dan sekitaran tembok. Lokasi yang digunakan oleh anak muda sering berubah-ubah dikarenakan mereka berkelompok dan merupakan campuran dari berbagai pemuda lokal dan pendatang (urban) (Hasil Wawancara tanggal 12 Desember 2024).

Kasus kriminalitas di Kampung Baru, Distrik Sorong Kota, menunjukkan kompleksitas yang khas pada wilayah perkotaan dengan dinamika sosial yang beragam. Berdasarkan analisis awal, kejahatan di area ini cenderung terjadi di lokasi-lokasi yang strategis dan rawan, seperti Surya, Boswesen, Rufeï serta

jalur-jalur sepi, dan sekitaran tembok. Pola ini mengindikasikan bahwa pelaku kriminalitas memanfaatkan kondisi geografis serta minimnya aktivitas masyarakat pada waktu tertentu untuk melancarkan aksinya.

Kondisi ini diperparah dengan keberadaan kelompok pelaku yang bersifat dinamis, mencakup pemuda lokal dan pendatang (urban). Keberagaman ini menunjukkan bahwa masalah kriminalitas tidak hanya berakar pada isu lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh proses migrasi dan interaksi sosial yang kurang harmonis di kawasan tersebut. Fenomena ini menandakan adanya potensi konflik sosial yang lebih luas, terutama jika tidak ada langkah kolaboratif untuk menyelesaikannya.

Upaya patroli rutin yang dilakukan oleh pihak kepolisian di titik-titik rawan adalah langkah strategis untuk menekan angka kriminalitas. Namun, patroli yang dilakukan perlu didukung dengan analisis spasial yang berbasis data untuk memetakan lokasi-lokasi dengan tingkat kejadian kriminal tertinggi. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas perlu ditingkatkan, seperti melibatkan masyarakat setempat dalam program keamanan lingkungan, termasuk melalui penguatan siskamling dan edukasi terkait pengawasan terhadap kegiatan pemuda di wilayah tersebut.

Kombinasi strategi represif, preventif, dan kolaboratif sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara menyeluruh. Menurut Alam, A. S., & Sh, M. H. (2018)

tindakan penanggulangan kriminalitas terdiri dari pre-emptif, preventif dan represif untuk menekan angka kriminalitas. Selain itu, pendekatan sosial seperti program pemberdayaan ekonomi bagi pemuda dapat menjadi solusi jangka panjang untuk mengurangi kriminalitas yang berakar pada pengangguran dan ketimpangan sosial. Dengan demikian, penanganan kriminalitas di Kampung Baru tidak hanya terfokus pada penegakan hukum, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selanjutnya wawancara dengan Pengurus RT 003 Kampung Baru Bapak M. dengan hasil wawancara dapat diuraikan berikut ini:

[....] kriminal yang dilakukan oleh remaja, di sekitar komplek Kampung Baru dan sekitarnya memang tidak setiap hari terjadi tapi pada waktu malam pasti ada, walaupun tidak memakan korban tetapi yang namanya anak muda pasti ada aja yang dia lakukan ketika malam hari, apalagi di bulan desember ini banyak pemuda yang mabok (minim alkohol) karna menjelang perayan natal dan pergantian tahun. Olehnya itu perlu kiranya patroli rutin yang dilakukan oleh pihak Kepolisian setempat (Hasil Wawancara tanggal 17 Desember 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di sekitar kompleks belakang SD Yapis Annur bukanlah kejadian harian, tetapi cenderung meningkat pada malam hari, terutama menjelang perayaan Natal dan pergantian tahun. Faktor utama yang memicu tindakan kriminal ini adalah konsumsi minuman beralkohol di kalangan pemuda. Walaupun tindakan tersebut tidak selalu berujung pada korban, perilaku

remaja yang tidak terkontrol di malam hari tetap menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar.

Dari perspektif penanganan kriminalitas, situasi ini menunjukkan bahwa kejahatan remaja bersifat situasional, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan momen tertentu dalam setahun. Oleh karena itu, pendekatan yang paling relevan adalah strategi pencegahan berbasis komunitas dan penegakan hukum yang lebih aktif. Patroli rutin oleh pihak kepolisian, seperti yang disarankan dalam wawancara, merupakan langkah penting dalam menciptakan efek jera serta memastikan keamanan lingkungan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam upaya pengawasan dan pembinaan remaja juga sangat diperlukan untuk mengurangi potensi tindakan kriminal.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah edukasi kepada remaja mengenai dampak negatif dari tindakan kriminal dan penyalahgunaan alkohol. Pemerintah dan organisasi sosial juga bisa berperan dalam menyediakan alternatif kegiatan positif bagi pemuda, seperti kegiatan keagamaan, olahraga, atau keterampilan kreatif yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas yang berpotensi merugikan. Dengan kombinasi patroli rutin, edukasi, serta keterlibatan masyarakat dalam pengawasan, diharapkan angka kriminalitas di kalangan remaja dapat ditekan, terutama pada momen-momen yang rawan seperti bulan Desember.

KESIMPULAN

Kriminalitas di wilayah Kampung Baru kerap melibatkan masyarakat urban maupun lokal yang berada dalam situasi rentan akibat tekanan sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses pendidikan, pekerjaan layak, serta fasilitas kesejahteraan. Dalam kondisi tersebut, sebagian dari mereka menjadikan konsumsi minuman keras sebagai pelarian dari masalah hidup, yang kemudian menjadi pemicu utama perilaku menyimpang seperti perusakan, pembegalan, pengancaman, pencurian, dan tindakan agresif lainnya. Situasi ini mencerminkan masalah lintas komunitas yang diperparah oleh pengaruh alkohol yang menghilangkan kontrol diri dan menciptakan keresahan sosial.

Lingkungan sosial yang tidak stabil, seperti kemiskinan, urbanisasi cepat, dan lemahnya kontrol komunitas, turut mendorong tingginya angka kriminalitas, di mana norma sosial tidak lagi dijadikan pegangan sehingga individu merasa bebas bertindak di luar batas. Masyarakat urban juga membawa pola hidup yang lebih terbuka terhadap perilaku menyimpang, dipengaruhi oleh faktor struktural, kultural, dan sosial. Akibatnya, stabilitas sosial di Kampung Baru terganggu, struktur sosial berubah, dan hubungan antarwarga merenggang. Kebiasaan mabuk dan kekerasan menciptakan ketidakstabilan yang memengaruhi psikologi warga, membuat mereka merasa terancam, terisolasi, dan kehilangan rasa aman. Ketidakpercayaan yang muncul mempersempit interaksi sosial, mengikis solidaritas, dan menimbulkan jarak sosial antarwarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnew, R. (1992). Foundation for a General Strain Theory of Crime and Delinquency. *Criminology*, 30(1), 47–87.
- Alam, A. S., & Sh, M. H. (2018). *Kriminologi Suatu Pengantar: Edisi Pertama*. Prenada Media.
- Anjari, W. (2014). Fenomena kekerasan sebagai bentuk kejahatan (violence). *Jurnal WIDYA yustisia*, 1(2), 246968.
- Arianto, T. (2024). *Realitas budaya masyarakat urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (12 Desember 2023). Statistik Kriminal 2023. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html> Diakses pada 3 Februari 2025
- Badan Pusat Statistik Kota Sorong. (26 September 2024). Distrik Sorong Kota Dalam Angka 2024. Diakses pada 6 Februari 2025 <https://sorongkota.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/5716df3822beb1692434324f/distrik-sorong-kota-dalam-angka-2024.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th Edition ed.). California: Sage Publishing.
- Christiani, C., Tedjo, P., & Martono, B. (2014). Analisis dampak kepadatan penduduk terhadap kualitas hidup masyarakat provinsi jawa tengah. *Serat acitya*, 3(1), 102.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

- Dulkiah, M. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1), 36-57.
- Imron, I. F., & Aka, K. A. (2018). *Pembelajaran Fenomena Sosial Paling Mutakhir*. LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press.
- Kornblum, W., & Julian, J. (2012). *Social Problems* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Kartini Kartono. (2003). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada
- Latumaerissa, D., Patty, J. M., & Tuhumury, C. (2021). Fenomena Judi Toto Gelap (Togel) Online Pada Masyarakat (Kajian Kriminologi). *Jurnal Belo*, 7(2), 236-255.
- Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(3), 139-154.
- Mardiyah, U., Rais, L., Ramli, U., Purwanti, N., & Ula, S. N. N. (2023). Sosialisasi Dampak Komsumsi Miras Terhadap Perilaku Remaja Di Wisata Tanjung Kasuari Kelurahan Saoka Distrik Maladummes Kota Sorong. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 23-30.
- Moon, B., Hwang, E., & McCluskey, J. D. (2015). Causes of Crime in Urban Areas: Testing General Strain Theory. *Journal of Criminal Justice*, 43(5), 429–441.
- Nieuwenhuis, J., & Hooimeijer, P. (2016). The Association Between Neighborhoods and Educational Achievement. *Social Science Research*, 59, 1–16.
- Pratt, T. C., & Cullen, F. T. (2019). Revisiting the Relationship Between Social Disorganization and Crime: A Meta-Analysis. *Criminology*, 57(4), 541–568.
- Prayetno, P. (2013). Kausalitas Kemiskinan terhadap Perbuatan Kriminal (Pencurian). *Media Komunikasi FPIPS*, 12(1).
- Raya, D., Rizky, R., Robiatul, C., Az-zahra, J., Azizah, W., & Rafa, M. (2024). Sumber kekuasaan dalam negara: Analisis berdasarkan teori konflik Karl Marx. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan dan Hukum*, 3(2).
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2021). *Modern sociological theory*. Sage publications.
- Sabiq, R. M., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh kepadatan penduduk terhadap tindakan kriminal. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(2), 161-167.
- Sampson, R. J., & Groves, W. B. (2020). Community Structure and Crime: Revisiting the Theory of Social Disorganization. *American Journal of Sociology*, 126(3), 606–638.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).
- Xiao, A. (2018). Konsep interaksi sosial dalam komunikasi, teknologi, masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2), 94-99.

PROFIL SINGKAT

Putri Bulkis Subhan, merupakan anak kedua dari 3 orang bersaudara, saat ini telah menyelesaikan studi S1 Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Sorong yudisium tahun 2025.